

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Asma adalah Peradangan dan penyempitan pada saluran udara kecil di paru-paru memicu gejala asma, yang bisa berupa batuk, mengi, kesulitan bernapas, serta rasa sesak di dada. Pada tahun 2019, diperkirakan sebanyak 262 juta orang terpengaruh oleh asma yang menyebabkan sekitar 455.000 kematian (WHO, 2024).

Di Indonesia, berdasarkan hasil pengumpulan data Penyakit asma tetap menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian di Indonesia, masuk dalam daftar sepuluh besar penyakit yang paling berdampak, prevalensi asma di Indonesia tercatat sebesar 1,6% . Hal ini menunjukkan bahwa asma masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di tingkat nasional. Namun, prevalensi asma tidak merata di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu provinsi dengan prevalensi asma terendah adalah Sumatra Utara, yang hanya mencatatkan angka 0,5%. (SKI 2023).

Dampak asma meliputi penurunan saturasi oksigen, yang terjadi karena penyempitan saluran napas yang menghalangi aliran udara yang cukup ke paru-paru, mengurangi jumlah oksigen yang dapat diserap ke dalam darah. Penurunan kadar oksigen ini dapat menyebabkan dyspnea dan peningkatan frekuensi pernafasan, Selain itu, asma dapat menyebabkan dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesulitan tidur, terbatasnya aktivitas fisik, dan terganggunya interaksi sosial. Dampak emosional dan mental juga dapat muncul, di mana pasien sering merasa terisolasi, cemas, dan tidak dipahami oleh orang di sekitarnya. (GINA 2024).

Upaya untuk mengatasi masalah yang timbul akibat serangan asma, salah satu pendekatan yang digunakan adalah manajemen asma. Komponen utama dalam manajemen ini adalah medikasi. Selain itu, terapi non-farmakologis dapat diberikan setelah kondisi darurat teratasi, salah satunya adalah latihan pernafasan buteyko, buteyko adalah teknik pernafasan yang merupakan gabungan dari pernafasan melalui hidung, diafragma, dan control pause. Latihan ini bertujuan untuk mengurangi kontruksi atau penyempitan saluran napas terapi ini digunakan untuk memperlambat atau mengurangi *intake* udara kedalam paru-paru sehingga dapat

meningkatkan CO₂ dan menurunkan frekuensi pernafasan. Namun, terapi pernafasan buteyko bersifat pendukung dan harus diikuti dengan pengobatan farmakologi, seperti terapi bronkodilator menggunakan nebulizer dengan obat-obatan seperti Combivent atau Pulmicort. (Swi Swasti Pratiwi 2021).

Hasil studi terdahulu “penerapan teknik pernafasan buteyko terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien asma” menunjukkan bahwa menerapkan teknik buteyko Pemberian terapi non farmakologi dilakukan 2 kali dalam sehari saat pertama kali datang ke IGD dan 40 menit setelah pemberian terapi farmakologi, dengan mengajarkan teknik pernafasan Buteyko untuk meningkatkan saturasi oksigen pada pasien asma dengan waktu 15 menit. Setelah dilakukan intervensi tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan saturasi oksigen dari 92% menjadi 98% Frekuensi Pernafasan terjadi penurunan dari 32x/m menjadi 21x/m (Tika Ayuningtyas et al., 2024).

Hasil studi terdahulu didapatkan pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien asma dalam pemenuhan kebutuhan oksigenisasi dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif, diberikan tindakan keperawatan latihan pernafasan Buteyko 1 kali pertemuan selama 3 hari dengan waktu 15 menit dan didapatkan hasil respirasi rate terjadi penurunan, dari 26x/menit menjadi 22x/menit, SpO₂ terjadi kenaikan dari 94% menjadi 98%, otot bantu pernafasan dari ada menjadi tidak ada otot bantu pernafasan. (Yosifine et al., 2022).

Hasil dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 04 februari 2025 di Rumah Sakit Umum Haji Medan menunjukkan bahwa jumlah penderita asma pada tahun 2023 tercatat sebanyak 39 kasus, sementara pada tahun 2024 jumlah penderita asma 43 kasus, rata-rata umur pasien asma sekitar 20-59 tahun, saturasi oksigen 91-95% dan frekuensi pernafasan 24x/m – 30x/m.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus penerapan teknik buteyko terhadap saturasi oksigen pada pasien asma.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penerapan teknik Buteyko terhadap saturasi oksigen dan frekuensi pernafasan pada pasien asma bronkial ?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan pemberian teknik Buteyko dalam meningkatkan saturasi oksigen dan menurunkan frekuensi pernafasan pada pasien asma.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pasien asma (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, suku).
- b. Menggambarkan saturasi oksigen dan frekuensi pernafasan sebelum dilakukan tindakan teknik buteyko.
- c. Menggambarkan saturasi oksigen dan frekuensi pernafasan sesudah dilakukan tindakan Teknik buteyko.
- d. Membandingkan saturasi oksigen dan frekuensi pernafasan sebelum dan sesudah tindakan teknik buteyko.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi pasien

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang penerapan teknik buteyko terhadap saturasi oksigen dan frekuensi pernafasan pada pasien asma.

2. Bagi tempat peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi RSUD Haji Medan untuk menambahkan petunjuk tentang penanganan dalam pelayanan keperawatan untuk mengatasi masalah pernafasan yaitu penurunan saturasi oksigen dan peningkatan frekuensi pernafasan.

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil studi kasus menjadi acuan atau bahan pengajaran khususnya mata kuliah keperawatan medikal bedah, serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan.